

## REVITALISASI MADRASAH BERBASIS PESANTREN DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPTIF

Lub Liyna Nabilata<sup>1</sup>  
lubliynanabilata1@gmail.com

### **Abstrak**

*Arus liberalisasi karena derasnya informasi tanpa batas, telah mempengaruhi pola pikir dan pola laku bangsa Indonesia. Tidak terlepas sistem pendidikan madrasah, sehingga berpengaruh pada pergeseran jati diri madrasah itu sendiri. Madrasah menjadi ikut terombang ambing arus perubahan, seakan berjalan tanpa arah. Pesantren yang menjadi salah satu cikal bakal berdirinya madrasah, seharusnya nilai luhurnya menjadi muatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah, kini nilai itu mulai bergeser dan terus bergeser karena arus globalisasi tanpa kendali. Revitalisasi sistem pendidikan madrasah berbasis pesantren era disruptif ini bertujuan agar semua proses pendidikan berada dalam suatu sistem yang memungkinkan semua kegiatan guru dan murid berada dalam satu alur dan paket program yang sama. Madrasah berbasis pesantren di era disruptif ini juga bertujuan memberi dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ilmu agama dan kemampuan untuk mengamalkannya dengan tetap menjaga nilai khas madrasah yang bermuatan pesantren. Nilai tafaqquh fiddin harus menjadi jati diri lulusan madrasah, serta mampu mempertahankan muatan pesantren dengan ciri khas pendidikan karakter dan jati diri luhur berlandaskan nilai-nilai agama dan cinta tanah air.*

**Keywords:** Madrasah, Pesantren, Disruptif, Revitalisasi

### **Abstract**

*The flow of liberalization due to the swift flow of information without boundaries, has influenced the mindset and behavior of the Indonesian people. It is inseparable from the madrasa education system, so that it influences the shift in the identity of the madrasa itself. Madrasahs become tossed about by the flow of change, as if they are walking without direction. Islamic boarding schools, which were one of the forerunners to the establishment of madrasahs, should have had their noble values become the main content in the implementation of madrasah education, now these values are starting to shift and continue to shift due to the flow of globalization without control. The revitalization of the disruptive era of the pesantren-based madrasah education system aims to ensure that all educational processes are in a system that allows all teacher and student activities to be in the same flow and program package. Islamic boarding school-based madrasahs in this disruptive era also aim to provide and increase students' understanding of religious knowledge and the ability to practice it while maintaining the distinctive values of Islamic boarding schools. The value of tafaqquh fiddin must become the identity of madrasah graduates, and be able to maintain the content of Islamic boarding schools with the characteristics of character education and noble identity based on religious values and love for the country.*

---

<sup>1</sup> PP Aljauhar Sunan Pandanaran Gunungkidul Yogyakarta

**Keywords:** *Madrasah, Islamic Boarding School, Disruptive, Revitalization*

## **A. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia memiliki sejarah sukses dalam membangun sistem pendidikan. Sistem tersebut memiliki hubungan genealogis dengan pendidikan madrasah, yaitu sistem pendidikan pesantren. Salah satu ukuran kesuksesan itu adalah lahirnya semangat perlawanan terhadap penjajahan kolonial, kemampuan menyatukan perbedaan dengan semangat kebangsaan, kemampuan mewujudkan kesejahteraan dengan semangat ekonomi kerakyatan, dan kemampuan berkorban atas nama kemanusiaan.<sup>2</sup>

Perlu mengingat kembali sejarah sukses penyelenggaraan sistem pendidikan Indonesia, khususnya di Madrasah. Bukan sekedar mengingat, tapi juga menelaah secara kritis dan membandingkan dengan sistem pendidikan madrasah pada saat ini. Selanjutnya dengan prinsip “*menjaga nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik (al-muhafadzah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdh bi al-jadid al-aslah)*”, hasil telaah kritis atas muatan pendidikan pesantren dan sistem pendidikan madrasah kontemporer dapat diimplementasikan dalam pengembangan sistem pendidikan madrasah ke depan, misalnya dengan model madrasah berbasis pesantren atau lainnya.

Secara historis, madrasah merupakan transformasi lembaga pendidikan Islam tradisional, yakni pesantren.<sup>3</sup> Secara kultural pesantren adalah bentuk adaptasi dan islamisasi sistem pendidikan masa Hindu-Budha.<sup>4</sup> Sebagaimana tergambar dalam historiografi tradisional bahwa pesantren adalah institusi pendidikan keagamaan yang menjadi rujukan untuk mengembangkan nilai-nilai kesalehan Islam. Harapannya, alumni pesantren memiliki kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial. Dan setelah kembali ke masyarakat mampu menjadi suri tauladan sekaligus kader dakwah.<sup>5</sup> Sebagai

---

<sup>2</sup>Aris Adi Leksono, *Revitalisasi Muatan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Madrasah*, <https://dki.kemenag.go.id/artikel/revitalisasi-muatan-pesantren-dalam-sistem-pendidikan-madrasah> diakses pada tanggal 10 November 2022

<sup>3</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 23

<sup>4</sup>M.Habib Moestopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 150.

<sup>5</sup>Joko Suyono, “*Historiografi Pesantren: Perspektif Metodologis antara Ada dan Tiada*”, Makalah, 2001, hlm. 3.

lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan dengan tradisi besarnya (*great tradition*),<sup>6</sup> pesantren telah membuktikan kiprahnya dalam mencerdaskan kehidupan umat.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal berbasis pesantren, madrasah juga mengalami perubahan kurikulum karena dalam pelaksanaannya kurikulum madrasah juga mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama. Hal ini cukup memberikan sebuah refleksi bahwa madrasah juga menjadi ujung tombak dalam implementasi kurikulum Nasional dan mewujudkan lulusan yang saintis dan agamis.<sup>7</sup>

Secara politis dan yuridis eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan semakin kokoh dengan keluarnya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 serta berbagai regulasi turunannya. Satu sisi regulasi tersebut telah menghantarkan madrasah pada posisi setara dan sederajat bahkan sama dengan sekolah umum. Namun pada sisi lain kedudukan tersebut menghadapkan madrasah pada tantangan dan dilema yang sulit terutama bila dikaitkan dengan kondisi objektifnya.

Arus liberalisasi karena derasnya informasi tanpa batas, telah mempengaruhi pola pikir dan pola laku bangsa Indonesia. Tidak terlepas sistem pendidikan madrasah, sehingga berpengaruh pada pergeseran jati diri madrasah itu sendiri. Madrasah menjadi ikut terombang ambing arus perubahan, seakan berjalan tanpa arah. Pesantren yang menjadi salah satu cikal bakal berdirinya madrasah, seharusnya nilai luhurnya menjadi muatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah, kini nilai itu mulai bergeser dan terus bergeser karena arus globalisasi tanpa kendali.

Dampak secara umum dari status baru tersebut, setidaknya menurut beberapa kalangan tertentu, adalah menurunnya kemampuan atau penguasaan ilmu agama para lulusan madrasah. Fakta ini sulit untuk dihindarkan karena di samping harus tetap mengajarkan ilmu-ilmu agama, madrasah dituntut juga harus mengajarkan ilmu-ilmu umum sama dengan sekolah umum. Secara jujur harus diakui, madrasah adalah model pendidikan alternatif karena memiliki nilai plus dibandingkan dengan sekolah, yaitu

---

<sup>6</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 45.

<sup>7</sup> Deny Setiawan dkk, *Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul*, Volume 8, No. 1, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 2020, hlm. 37.

pendidikan agama Islam yang relatif memadai. Namun keunggulan komparatif tersebut berpeluang hilang manakala problem dan dilema tersebut tidak dicarikan solusi yang tepat, tanpa harus kehilangan jati diri kemadrasahan.<sup>8</sup>

Untuk menjawab tantangan era tersebut, madrasah perlu merespon dengan arif dan bijaksana. Perlu inovasi dan kreatifitas tetapi juga tetap menjaga nilai khas madrasah yang bermuatan pesantren agar tetap ada dan terus ada dalam aktivitas penyelenggaraan pendidikan madrasah. Nilai *tafaqquh fiddin* harus menjadi jati diri lulusan madrasah, dengan bekal kompetensi terapan tertentu agar mendekatkan kembali sistem pendidikan madrasah dengan “*induk*” yang melahirkan dan membesarkan, yaitu pesantren. Sehingga, diharapkan mampu memenuhi kekurangan yang selama ini menjadi keprihatinan kita bersama, yaitu minimnya pemahaman agama Islam. Maka dari itu perlu dilakukan revitalisasi yang mengarah pada pembentukan suatu sistem pendidikan madrasah berbasis pesantren.

## **B. FASE PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MADRASAH**

Dalam keterangan Daulay, sejak Indonesia merdeka sudah terjadi 3 fase perkembangan madrasah. *Pertama* yaitu fase madrasah antara tahun 1945-1974. Pada fase ini, madrasah lebih terkonsentrasi pada pendidikan ilmu-ilmu agama, dan diajarkan pengetahuan umum sebagai pendamping dan untuk memperluas cakrawala berpikir para pelajar. Lulusan madrasah hanya bisa melanjutkan kepada perguruan tinggi agama (IAIN), walaupun dapat diterima di perguruan tinggi umum, itupun dalam bidang ilmu-ilmu sosial pada perguruan tinggi swasta dan untuk ke UMPTN mendapat hambatan. Pengertian madrasah pada fase ini sesuai dengan peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1946 dan peraturan Menteri Agama RI No. 7 Tahun 1950. Madrasah adalah: a) Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam, menjadi pokok pengajaran, dan b) Pondok pesantren memberi pendidikan setingkat dengan madrasah.<sup>9</sup>

*Kedua*, fase madrasah antara tahun 1975-1989. Pada fase ini adalah masa diberlakukannya SKB (Surat Keputusan Bersama) Tiga Menteri. Inti dari SKB ini

---

<sup>8</sup> Ihsan, *Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. v

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 56-57.

adalah diakuinya kesetaraan antara madrasah dengan sekolah, yaitu SD = MI, SLTP = MTs dan SLTA = MA. Definisi madrasah pada fase ini adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum.

*Ketiga*, adalah fase antara tahun 1990 sampai sekarang. Fase ini adalah mulai diberlakukannya UU No. 2 Tahun 1989 (UUSPN) dan diikuti dengan pelaksanaan PP No. 28 dan 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah. Madrasah pada fase ini berciri khas agama Islam, maka program yang dikembangkan adalah mata pelajaran yang persis dengan sekolah umum. Sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam, diajarkan ilmu pengetahuan agama, seperti aqidah akhlak, fiqh, qur'an hadits, bahasa Arab dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).<sup>10</sup> konsekuensi berikutnya adalah madrasah pada ketiga jenjangnya (MI, MTs dan MA), secara substansi berubah wajah yaitu menjadi sekolah umum yang berciri khas Islam. Madrasah secara perlahan dituntut mengadopsi sebagian ciri kurikulum dan mata pelajaran modern, seperti matematika, sejarah, ilmu pengetahuan alam dan geografi.<sup>11</sup> Secara jelas dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) tahun 2003 khususnya pada pasal 17 dan 18, status madrasah disamakan dengan sekolah sebagai jenjang pendidikan formal. Yaitu pada pendidikan dasar berbentuk MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah), sedangkan pada pendidikan menengah berbentuk MA (Madrasah Aliyah) dan MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan).<sup>12</sup> Dengan demikian, madrasah telah mendapat tempat sepadan dengan sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.

---

<sup>10</sup> Pembahasan sejarah berdirinya madrasah ini dibahas hanya sekilas saja, terutama di Indonesia, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Lihat pada Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 56-57. Untuk paparan dan data yang lebih lengkap mengenai sejarah madrasah pada masa Islam klasik, pada masa pertumbuhan di Indonesia dan perkembangan madrasah akibat kebijakan pemerintah, secara lengkap dapat dilihat pada hasil disertasi yang telah dibukukan dalam Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

<sup>11</sup> Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hlm. 261-262.

<sup>12</sup> Lihat khususnya pada UUSPN tahun 2003 pasal 17 ayat 2 yang berbunyi "Pendidikan Dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat". Kemudian pasal 18 ayat 3 berbunyi "Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat".

## C. ISI DAN PEMBAHASAN

### 1. Paradigma Madrasah Berbasis Pesantren

Pada dasarnya, pesantren didirikan untuk mencetak para ulama' atau para ahli dalam agama Islam. Menurut Hasbullah, pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i.<sup>13</sup> Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang bisa dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan berpengaruh pada dan keterpengaruhannya dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.<sup>14</sup>

Adapun model yang dilahirkan dari paradigma madrasah berbasis pesantren adalah:

*Pertama* Madrasah Pesantren (MP) adalah model pengelolaan madrasah, dimana secara operasional pengelolaan antara madrasah dan pesantren berada dalam satu sistem manajemen. Artinya, suatu madrasah tidak hanya secara fisik berada dalam lingkungan pesantren tetapi antara madrasah dan pesantren berada dalam satu struktur organisasi dan manajemen yang menyatu (*integrated*). Tujuan dari penyatuan sistem pengelolaan ini adalah agar semua proses pendidikan berada dalam suatu sistem yang memungkinkan semua kegiatan guru dan murid berada dalam satu alur dan paket program yang sama. Dari tiga model yang peneliti tawarkan, model ini yang paling ideal untuk sebuah proses pendidikan, tidak hanya untuk pendidikan Islam (madrasah) saja tetapi juga untuk semua lembaga pendidikan pada umumnya. Dengan sistem atau model ini akan tercipta proses pendidikan holistik yang akan melahirkan

---

<sup>13</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. 3, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 138.

<sup>14</sup> Uraian lengkapnya dalam Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 29-31.

*output* dan *outcome* pendidikan berkualitas. Seperti telah diuraikan pada kerangka konsep di atas, pada MP ada tiga aspek penting yang memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan di madrasah yang berorientasi pada kualitas, yaitu aspek pengelolaan, aspek kurikulum dan aspek suasana keagamaan.<sup>15</sup>

*Kedua* Madrasah Lingkungan Pesantren (MLP), madrasah yang berada di lingkungan Pesantren yang disingkat MLP ini secara substantif memiliki kesamaan dengan model yang pertama, perbedaannya hanyalah terletak pada keberadaan pesantren secara fisik. Pada model pertama madrasah dan pesantren berada dalam satu sistem pengelolaan dan dalam satu kompleks pendidikan, untuk model yang kedua antara madrasah dan pesantren tidak berada dalam satu sistem manajerial. Pesantren yang dimaksud di sini adalah pesantren yang secara fisik berada dalam satu kawasan atau lingkungan di sekitar lokasi madrasah. Model ini sekaligus menjadi alternatif bagi madrasah yang memiliki keterbatasan dalam penyiapan infrastruktur. Karena berada di luar manajemen dan tidak berada dalam satu kompleks pendidikan, langkah yang bisa ditempuh oleh para pengelola madrasah adalah dengan mengadakan kerja sama dengan pihak pengelola/pengasuh pesantren dalam hal materi (ilmu agama) yang diajarkan di pesantren. Oleh karenanya, dari sudut pengelolaan kelembagaan model MLP ditempuh melalui kerjasama antara manajemen madrasah pada satu pihak dan manajemen pesantren pada pihak lain. Dengan kerja sama ini diharapkan sistem dan materi pendidikan yang diajarkan di pesantren bisa sejalan dan mendukung tema-tema yang diajarkan di madrasah. Dari sudut materi atau bahan yang diajarkan, rumusan verbalnya bisa jadi antara apa yang diajarkan di madrasah dan di pesantren berbeda. Namun substansi isi bahan yang diajarkan ada titik temu. Meskipun dari sudut kelembagaan antara madrasah dan pesantren merupakan unit organisasi atau lembaga yang berbeda, namun pembelajaran di pesantren didesain dalam rangka penguatan (*empowering*) terhadap materi yang diajarkan di madrasah. Karena berbeda lembaga maka antara keduanya hubungannya bersifat koordinatif

---

<sup>15</sup> Ihsan, *Penguatan Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Aliyah di Kudus*, Volume 13, No. 1, Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2018, hlm. 219.

dalam rangka menjalin sinergi demi menghindari terjadinya ketidaksesuaian isi dari materi pembelajaran.<sup>16</sup>

*Ketiga* Madrasah Sistem Nilai Pesantren (MSNP), konsep model ketiga ini didasarkan atas asumsi bahwa sistem pendidikan pesantren dengan materi dan budayanya dipandang cocok atau sesuai dengan karakter madrasah, terutama dalam mewujudkan ciri khas Islam. Sebagaimana diketahui, pada pesantren ada unsur-unsur yang secara kultural sejalan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dengan ciri khas Islam. Seperti keberadaan kyai sebagai guru panutan, masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan ibadah, pengajaran kitab kuning sebagai sumber pengetahuan agama Islam, dan asrama sebagai media penciptaan suasana sosial keberagamaan, lengkap dengan kondisi lingkungan pesantren sebagai subkultur masyarakat sekitar. Untuk mempermudah dan memperjelas anatomis unsur-unsur lingkungan madrasah dan pesantren serta adopsi sistemik dari sistem nilai dan tradisi pesantren. Model ketiga ini juga memiliki tiga aspek pokok sebagai komponen yang akan menjadi jelas dalam model dimaksud, yaitu: aspek pengelolaan, aspek kurikulum dan aspek suasana keagamaan.<sup>17</sup>

## 2. Madrasah Menjawab Era Disruption

Akhir-akhir ini, pembicaraan mengenai era disruptif begitu dibicarakan, karena perannya yang merubah paradigma berpikir dan bertindak masyarakat agar mereka mampu bertahan hidup. Jika mereka tidak beradaptasi dan melakukan perubahan maka mereka (individu, masyarakat) akan punah atau mati. Sebelum menjalani itu, kita dikenalkan dengan kata-kata baru dan viral dari era disruptif ini, seperti *disruption*, *disruptive innovation*, *disruptive technology*, *disruptive mindset*, *disruptive leader* dan seterusnya. Kata-kata tersebut bahkan menjadi populer dalam dunia pendidikan dan masyarakat luas.

Seperti diterangkan secara gamblang oleh Rhenald Kasali (2018) dalam bukunya *Disruption*, istilah *disruption* ini awalnya muncul dalam konteks bisnis, investasi dan keuangan. Akan tetapi istilah ini kemudian meluas pengaruhnya dalam banyak bidang

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 220

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 221

kehidupan seperti politik, dunia hiburan, pemerintah, sosial, kepemimpinan dan pendidikan. Menurut Rhenald Kasali, era ini mengharuskan setiap perusahaan untuk melakukan hal yang lebih dari *sustaining innovation*, atau tepatnya pada era ini kita dituntut untuk melakukan apa yang disebut *disruptive innovation*. Inovasi ini tidak hanya mengubah bentuk, ukuran dan juga desain, namun inovasi menyeluruh yang dapat mengubah metode, cara kerja bahkan produk yang tidak lagi relevan.<sup>18</sup>

Neil Postman (2005) dalam bukunya “*The End of Education*” telah lama mengingatkan bahwa matinya pendidikan karena pengelolaan pendidikan kehilangan arah, yang terlihat hanya orang sibuk mengurus pendidikan yang tidak terarah itu. Belakang bisa dibuktikan, banyak lulusan pendidikan vokasi menganggur, banyak generasi bangsa yang melupakan nilai luhur kebangsaan, lunturnya nasionalisme, lunturnya karakter gotong royong, lunturnya sikap toleransi, timbulnya generasi Z dan Y yang ingin semua serba instan tanpa kerja keras, dan banyak lagi pergeseran nilai lainnya.<sup>19</sup>

Problem mendasar lain yang tidak kalah pentingnya terkait perubahan madrasah adalah berkaitan dengan keilmuan dan atau kurikulum madrasah. Perbedaan antara madrasah pada awal kelahirannya sampai saat ini sangatlah jauh berbeda. Tidak mengherankan jika sebagian pihak menganggap madrasah saat ini telah terkikis dan kehilangan jati dirinya. Anggapan itu cukup beralasan, apalagi melihat komposisi dan porsi mata pelajaran agama lebih sedikit dibanding mata pelajaran umum. Akibatnya, kompetensi dan penguasaan pengetahuan agama menurun. Ini berimbas pada sikap dan perilaku lulusan madrasah, tak sedikit perilaku atau akhlak mereka yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemadrasahan. Untuk melihat realitas berkurangnya mata pelajaran agama, secara graduatif terdapat dalam tabel berikut ini:<sup>20</sup>

#### TAHAPAN GRADUATIF TRANSFORMASI MADRASAH DARI SEKOLAH AGAMA MENJADI SEKOLAH UMUM

---

<sup>18</sup> Fathul Mujib, Tutik Saptiningsih, *School Branding: Strategi di Era Disruptif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 95

<sup>19</sup> Aris Adi Leksono, *Revitalisasi Muatan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Madrasah*, <https://dki.kemenag.go.id/artikel/revitalisasi-muatan-pesantren-dalam-sistem-pendidikan-madrasah> diakses pada tanggal 10 November 2022

<sup>20</sup> Ihsan, *Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 56-57

No	Periode	Status Lembaga	Bidang Kajian/Kurikulum	Misi/Tujuan
1	Sebelum Kemerdekaan	Sekolah Agama menyatu dengan pesantren (madrasah diniyah)	Ilmu-ilmu agama bersumber kitab-kitab klasik, dan melarang (haram) ilmu umum	Dakwah Islam, lembaga pendidikan kader calon ulama
2	Awal kemerdekaan sampai 1960an	Sekolah Agama mulai ada yang berdiri sendiri di luar pesantren, mengadopsi sistem klasikal persekolahan	Ilmu-ilmu agama bersumber kitab-kitab klasik,  Ilmu umum mulai masuk secara terbatas	Dakwah Islam, lembaga pendidikan kader calon ulama
3	Era 1960an sampai 1975	Sekolah Agama banyak yang berdiri sendiri di luar pesantren, mengadopsi sistem klasikal persekolahan	Ilmu-ilmu agama bersumber kitab klasik  Ilmu umum mulai lebih banyak masuk dengan komposisi $\pm$ 70 % agama 30 % umum	Dakwah Islam: menyiapkan lulusan melanjutkan kuliah di PTAI, menyiapkan kader calon ulama
4	Keluarnya SKB Tiga Menteri Tahun 1975	Sekolah Keagamaan berdiri sendiri mengadopsi sistem persekolahan secara penuh	Ilmu-ilmu agama dengan buku-buku teks agama berbahasa Indonesia	Menyiapkan lulusan melanjutkan kuliah di PTAI dan bisa ke PTU

			Penggunaan kitab klasik mulai berkurang	
			Materi agama berkurang	
			Ilmu umum lebih banyak dengan komposisi ± 70 % umum 30 % agama	
5	Keluarnya UU Nomor 2 Tahun 1989	Sekolah Keagamaan mengadopsi sistem persekolahan secara penuh dengan status sekolah umum berciri khas agama Islam	Mata pelajaran umum sama dengan sekolah umum dengan perbandingan alokasi waktu antara 80-90% umum dan 10-15% agama	Menyiapkan peserta didik melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.
6	Keluarnya UU Nomor 20 Tahun 2003	MA = SMA, Islam sebagai ciri khas	Seratus persen sama dengan SMA dengan penambahan mapel agama dalam rumpun PAI (lima mapel)	Menyiapkan peserta didik melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Dari tabel di atas, terlihat jelas peran pemerintah melalui berbagai kebijakannya telah mengubah wajah madrasah, mulai dari yang sederhana sampai pada yang sangat mendasar. Salah satu kebijakan perubahannya mendasar dan berdampak luas adalah lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama, 1975. Memang SKB itu tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah dan adanya pengakuan atau

kesetaraan. Namun SKB itu sendiri memberikan pengaruh besar dalam sistem pendidikan di Indonesia khususnya di madrasah. Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari modernisasi lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren, eksistensi madrasah dalam konteks dan arus besar sistem pendidikan nasional secara faktual menghadapi pilihan yang sulit, yaitu antara kebutuhan ideal keagamaan dan kebutuhan praktis keduniaan.<sup>21</sup>

Dari perspektif keagamaan, madrasah harus mampu memberi dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ilmu agama dan kemampuan untuk mengamalkannya. Sementara dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan dalam perspektif praktis keduniaan dia dituntut untuk mampu memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak sepenuhnya bisa dipecahkan dengan ilmu-ilmu agama. Meskipun pada dataran normatif selalu dikatakan bahwa Islam sebagai agama telah sempurna dengan segala perangkat yang dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai problem kehidupan duniawi.<sup>22</sup>

Faktanya, ilmu pengetahuan dan teknologi (ilmu umum) yang berkembang saat ini, yang sering dianggap tidak Islami hanya dikembangkan orang Barat (non Islam), nyatanya mampu menjadi instrumen untuk menyelesaikan berbagai problem kehidupan manusia. Pada titik inilah pendidikan Islam berada dalam posisi yang dilematis antara corak pendidikan pesantren dan corak pendidikan madrasah.

Untuk mampu bertahan hidup di era disruptif ini, setiap warga madrasah, baik sebagai individu dan institusi harus merubah paradigma berpikir dan cara berkehidupan. Asumsi Charles Darwin, yang menyatakan bahwa keberlangsungan hidup manusia sangat ditentukan dari kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi sebagai dampak dari proses pembelajaran yang dialaminya. Asumsi tersebut barangkali masih dapat digunakan di era disruptif ini.

Untuk menjawab tantangan era tersebut, madrasah perlu merespon dengan arif dan bijaksana. Perlu inovasi dan kreatifitas tetapi juga tetap menjaga nilai khas madrasah yang bermuatan pesantren agar tetap ada dan terus ada dalam aktifitas penyelenggaraan pendidikan madrasah. Nilai *tafaqquh fiddin* harus menjadi jati diri lulusan madrasah, dengan bekal kompetensi terapan tertentu. Madrasah di era disrupsi

---

<sup>21</sup> Ihsan, *Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 57

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 57

harus mampu mempertahankan muatan pesantren dengan ciri khas pendidikan karakter dan jati diri luhur berlandaskan nilai-nilai agama dan cinta tanah air. Sebagaimana pendidikan pesantren mampu menghasilkan generasi bangsa yang mampu berkiprah pada tingkat regional, nasional, maupun Internasional. Untuk menjawab era disrupsi atau revolusi industri 4.0 sebagaimana pendidikan pesantren sudah membuktikannya, Jeffrey H. Dyer, Hal B. Gregersen, and Clayton M. Christensen (2013) dalam bukunya “*The Innovator’s DNA*”, mengemukakan 5 (lima) “*Discovery Skill of True Innovator*”, yakni; *associating; questioning, observing, experimenting, and networking*.<sup>23</sup>

#### **D. KESIMPULAN**

Revitalisasi sistem pendidikan madrasah berbasis pesantren bertujuan agar semua proses pendidikan berada dalam suatu sistem yang memungkinkan semua kegiatan guru dan murid berada dalam satu alur dan paket program yang sama. Dengan sistem atau model ini akan tercipta proses pendidikan holistik yang akan melahirkan *output* dan *outcome* pendidikan berkualitas. Pada MP ada aspek penting yang memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan di madrasah yang berorientasi pada kualitas, yaitu aspek pengelolaan, aspek kurikulum dan aspek suasana keagamaan.

Madrasah berbasis pesantren di era disruptif ini juga bertujuan memberi dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ilmu agama dan kemampuan untuk mengamalkannya dengan tetap menjaga nilai khas madrasah yang bermuatan pesantren. Nilai *tafaquh fiddin* harus menjadi jati diri lulusan madrasah, serta mampu mempertahankan muatan pesantren dengan ciri khas pendidikan karakter dan jati diri luhur berlandaskan nilai-nilai agama dan cinta tanah air. Sebagaimana pendidikan pesantren mampu menghasilkan generasi bangsa yang mampu berkiprah pada tingkat regional, nasional, maupun Internasional.

---

<sup>23</sup> Aris Adi Leksono, *Revitalisasi Muatan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Madrasah*, <https://dki.kemenag.go.id/artikel/revitalisasi-muatan-pesantren-dalam-sistem-pendidikan-madrasah> diakses pada tanggal 10 November 2022

### Daftar Pustaka

- Adi, Aris Leksono, *Revitalisasi Muatan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Madrasah*, <https://dki.kemenag.go.id/artikel/revitalisasi-muatan-pesantren-dalam-sistem-pendidikan-madrasah>
- Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Fatah, Ahmad Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Cet. 1, Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- Habib, M Moestopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ihsan, *Madrasah Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Ihsan, *Penguatan Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Aliyah di Kudus*, Volume 13, No. 1, Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2018.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mujib, Fathul, Tutik Saptiningsih, *School Branding: Strategi di Era Disruptif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Putra, Haidar Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Eds. 1, Cet. 2, Jakarta: Kencana, 2006.
- Setiawan, Deny dkk, *Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul*, Volume 8, No. 1, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 2020.
- Suyono, Joko, “*Historiografi Pesantren: Perspektif Metodologis antara Ada dan Tiada*”, Makalah, 2001.
- Van, Martin Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.